

ABSTRAK

Salsabila Kinanti Azahra (1215010183): Peran KH. Sahal Mahfudh Sebagai Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama 1999-2014.

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki pengaruh signifikan dalam bidang sosial, politik, dan keagamaan. Pasca Reformasi 1998, NU menghadapi berbagai tantangan, seperti masuknya politik praktis, disrupsi nilai-nilai tradisional, dan berkembangnya paham keagamaan ekstrem. Dalam situasi tersebut, posisi Rais Aam PBNU menjadi krusial sebagai penjaga otoritas moral dan arah ideologis organisasi. KH. Sahal Mahfudh, yang menjabat sebagai Rais Aam periode 1999–2014, memainkan peran strategis dalam menjaga konsistensi NU sebagai organisasi sosial-keagamaan yang independen dan moderat.

Penelitian ini membahas peran KH. Sahal Mahfudh sebagai Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama 1999-2014. Fokus utama penelitian ini terbagi dalam dua rumusan masalah; sejarah para Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dari tahun 1926 hingga 2021, dan peran KH. Sahal Mahfudh sebagai Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama 1999-2014. Penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana sejarah para Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama 1926-2021, dan penelitian ini akan membahas peranan KH. Sahal Mahfudh sebagai Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama pada periode 1999-2014.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang mencakup tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan Teori peran (role theory), menurut Soerjono Soekanto, peran adalah rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi atau status tertentu dalam masyarakat, yang mencakup hak dan kewajiban yang melekat pada status tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dari tahun 1926 hingga 2021 terdapat 11 Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Sahal memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama, dalam periode 1999–2004, KH. Sahal memfokuskan peranannya pada peneguhan khittah NU, dengan menolak tarik menarik NU dalam politik praktis. Pada periode 2004–2009, beliau memperkuat posisi NU melalui pengembangan wacana fiqh sosial serta penataan kelembagaan bahtsul masail. Sedangkan pada periode 2009–2014, KH. Sahal menguatkan konsep Islam Nusantara, menegaskan independensi NU dari partai politik, dan mendorong peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Melalui ketiga periode tersebut, KH. Sahal Mahfudh berhasil mempertahankan NU sebagai organisasi yang inklusif, berhaluan moderat, dan adaptif terhadap tantangan zaman.